

Sosialisasi dan Edukasi Konservasi Penyu di KKP3K Paloh “Menjaga Penyu, Menjaga Alam, Menjaga Kehidupan”

Agus Yuliono ¹, Ikha Safitri ^{2*}, Mega Sari Juane Sofiana ², Hendro Susanto ³, Zulfian ⁴

¹Program Studi Antropologi Sosial, FISIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat
agus.yuliono@fisip.untan.ac.id

²Program Studi Ilmu Kelautan, FMIPA, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat
isafitri@marine.untan.ac.id, msofiana@marine.untan.ac.id

³Yayasan WWF-Indonesia
hendro.susanto13@gmail.com

⁴Kelompok Masyarakat Wahana Bahari Paloh, Kalimantan Barat
emon.zulfian85@gmail.com

Abstrak

Kecamatan Paloh merupakan daerah konservasi penyu yang ditetapkan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan. Daerah konservasi ini dikelola oleh kelompok masyarakat dan Yayasan WWF-Indonesia di bawah kewenangan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kalimantan Barat. Penyu merupakan biota yang dilindungi karena statusnya yang terancam punah. Namun, masyarakat khususnya warga lokal belum memiliki kesadaran pentingnya menjaga biota ini juga akan menjaga keseimbangan ekosistem di sekitarnya. Beberapa kasus terjadi di Paloh, yaitu perburuan telur penyu, degradasi habitat pantai peneluran penyu dan pencemaran sampah laut. Oleh karena itu, sosialisasi dan edukasi konservasi penyu perlu dilakukan, khususnya di daerah konservasi penyu Paloh. Peserta adalah siswa, mahasiswa dan masyarakat. Edukasi dan sosialisasi yang disampaikan adalah jenis-jenis penyu, status konservasi dan upaya perlindungan yang dapat dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesadaran

bagi masyarakat sehingga ikut berpartisipasi dalam upaya perlindungan penyu dan habitatnya. Peserta sangat antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Terdapat lima (5) peserta yang berhasil menjawab pertanyaan dengan tepat dan mendapatkan hadiah oleh panitia pelaksana.

Kata Kunci: Konservasi, KKP3K Paloh, Penyu, *Chelonia mydas*

Abstract

Paloh District is a turtle conservation area designated by the Minister of Maritime Affairs and Fisheries. This conservation area is managed by local community groups and the WWF-Indonesia Foundation under the authority of the West Kalimantan Province Maritime and Fisheries Service. Turtles are protected biota because of their endangered status. However, the community, especially local residents, do not yet have awareness of the importance of protecting this biota and also maintaining the balance of the surrounding ecosystem. Several cases occurred in Paloh, namely poaching for turtle eggs, degradation of turtle nesting

beach habitat and marine debris pollution. Therefore, socialization and education on turtle conservation needs to be carried out, especially in the Paloh turtle conservation area. Activity participants are pupils, students and the community. The education and socialization provided includes the types of turtles, their conservation status and the protection efforts that can be taken. The aim of this community services was provided awareness for the community so that they participate in efforts to protect turtles and their habitat. Participants were very enthusiastic in taking part in the entire series of activities. There were five (5) participants who answered the questions correctly and received gifts from the organizing committee.

DOI: <https://doi.org/10.47134/comdev.v4i3.188>

*Correspondensi: Ikha Safitri

Email: isafitri@marine.untan.ac.id

Received: 22-01-2024

Accepted: 03-03-2024

Published: 09-03-2024



Journal of Community Development is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright: © 2024 by the authors.

Keywords : Conservation, KKP3K Paloh, Sea Turtle, *Chelonia mydas*

I. PENDAHULUAN

Kecamatan Paloh yang berada di ujung ekor borneo, merupakan wilayah pesisir di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat dengan luas area $\pm 1.148,28 \text{ km}^2$ (BPS Kabupaten Sambas, 2018). Pada tahun 2020, Paloh ditetapkan sebagai salah satu kawasan konservasi di Kalimantan Barat dengan target utama perlindungan yaitu penyu dan produk turunannya, pantai peneluran, serta alur migrasi/ruaya berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 93/KEPMEN-KP/2020 Tahun 2020. Pengelolaan Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (KKP3K) Paloh dilakukan dengan pembagian ruang/zona, dimana terdapat zona inti, zona pemanfaatan terbatas, serta zona lainnya. Kecamatan Paloh memiliki pantai peneluran penyu terpanjang di Indonesia $\pm 63 \text{ km}$, yang terbagi menjadi empat segmen yaitu Taman Wisata Alam (TWA) Tanjung Belimbing sepanjang $\pm 10 \text{ km}$, sungai Mutusan – Sungai Ubah ($\pm 19,3 \text{ km}$), Sungai Ubah – Bayuan ($\pm 23,7 \text{ km}$), dan segmen pantai Camar Bulan – Tanjung Dato' ($\pm 20 \text{ km}$). Pantai yang landai dengan karakteristik substrat berupa pasir, menjadikan Paloh sebagai habitat peneluran penyu yang potensial. Jenis penyu yang paling banyak ditemukan yaitu penyu hijau (*Chelonia mydas*), namun ada juga jenis punya lainnya yang ditemukan di kawasan pesisir Paloh, antara lain penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), dan penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) dengan jumlah yang tidak terlalu signifikan.



Gambar 1. Pos Monitoring Penyu Pantai Sungai Belacan Kecamatan Paloh, Kalimantan Barat

Secara nasional maupun internasional, semua jenis penyu telah dilindungi karena statusnya yang terancam dan terjadi penurunan populasi di alam. Namun, tidak semua masyarakat mengetahui status konservasi dan peraturan yang melindungi jenis-jenis penyu tersebut. Penyu selama bertahun-tahun telah menjadi bagian dari budaya dan perekonomian masyarakat. Telur penyu merupakan komoditas yang

diperdagangkan, dikonsumsi, dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Konsumsi telur penyu mentah karena dipercaya dapat memberikan manfaat kesehatan bagi manusia, termasuk meningkatkan kesuburan dan vitalitas alami. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa telur penyu memiliki kandungan nutrisi tinggi (Hashikin *et al.*, 2021), seperti protein (16,33 %), lemak (9,51%), asam lemak seperti ω -3 (23,04%) dan ω -6 (29,55%), asam amino esensial dan non esensial, mineral Zink (79,343 mg/kg), dan memberikan energi sebesar 28,07 MJ/kg (Katni *et al.*, 2022). Preferensi masyarakat terhadap telur penyu sangat dipengaruhi oleh persepsi budaya dan lingkungan, karakteristik sosial ekonomi, jumlah telur penyu yang melimpah, serta akses untuk mendapatkan telur penyu tersebut.

Hingga saat ini masih banyak terjadi kasus penangkapan dan perdagangan penyu secara illegal di beberapa daerah di Indonesia, baik dalam kondisi hidup maupun mati. Kasus perdagangan penyu yang terjadi di Bali, daging telah dicacah dan dibumbui, kemudian dijual seharga Rp. 300.000/paket. Di Bali, daging penyu hijau dan penyu sisik, dikonsumsi untuk kegiatan keagamaan dan budaya (Nurhayati *et al.*, 2020). Selain itu, di Kecamatan Paloh, kasus pencurian dan perdagangan telur penyu juga masih dapat dijumpai. Berdasarkan data monitoring WWF-Indonesia, pada tahun 2009 sebanyak 99,07% sarang telur penyu di Paloh diambil oleh masyarakat, meskipun jumlahnya menurun menjadi 16,01% pada tahun 2018. Selanjutnya, dalam kurun waktu Januari-Juli 2020, sebanyak lebih dari 124 sarang dalam kondisi rusak dan telur penyu hilang karena dicuri.

Selain itu, gap yang signifikan dalam upaya konservasi laut di perairan Paloh adalah masalah tumpukan sampah plastik yang menjadi ancaman bagi keberlanjutan ekosistem laut dan populasi penyu serta kepiting hantu (Hafizd *et al.*, 2021). Studi lainnya menunjukkan bahwa meskipun masyarakat mungkin menyadari adanya masalah sampah plastik, pemahaman mereka terhadap konsekuensi serius yang dihadapi ekosistem laut masih terbatas (Koelmans *et al.*, 2014). Kesenjangan ini menjadi hambatan untuk menggerakkan perubahan perilaku. Keterbatasan ini mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi tindakan konkret yang dapat mereka lakukan untuk mengurangi dampak sampah plastik. Permasalahan lainnya yaitu rendahnya kesadaran masyarakat terkait peran penting penyu dalam menjaga keseimbangan ekosistem, miss perception masyarakat terkait manfaat telur penyu, kurangnya sumber daya manusia yang melakukan pengawasan/patroli, dan kurangnya penegakan hukum. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu aksi sosialisasi dan edukasi konservasi penyu.

Sosialisasi dan edukasi konservasi penyu merupakan suatu usaha untuk memasukkan nilai-nilai konservasi kepada individu maupun masyarakat melalui program pembelajaran sehingga masyarakat dapat memahami pentingnya pelestarian penyu. Tidak sekedar memberikan informasi, tetapi perlu untuk meningkatkan kesadaran, nilai dan empati terhadap urgensi pelestarian penyu. Konsep sosialisasi dan edukasi penting untuk membentuk nilai positif terhadap penyu, tidak hanya sebagai bagian dari keanekaragaman hayati laut, tetapi sebagai penyeimbang ekosistem pesisir. Hasil riset Lewicka (2011) menunjukkan bahwa individu atau kelompok yang memiliki ikatan emosional dengan satwa cenderung mendukung dan berpartisipasi aktif dalam upaya konservasi. Oleh karena itu, penting membangun kedekatan emosional antara masyarakat dan penyu dalam setiap kegiatan sosialisasi. Penggunaan komunikasi dan kampanye publik konservasi penyu bisa menggunakan narasi atau cerita lokal yang menggambarkan peranan penyu dalam sejarah atau cerita rakyat dapat memperkuat ikatan emosional dan

rasa keterlibatan. Masyarakat lokal adalah ujung tombak dan kunci keberhasilan konservasi sehingga keterlibatan aktif masyarakat dengan pendekatan partisipatif sangat penting. Konservasi tidak hanya berdampak positif untuk penyu tetapi bisa memberikan dampak positif pada masyarakat melalui pemberdayaan hasil tangkapan ikan dan keberlanjutan ekowisata. Sosialisasi dan edukasi konservasi penyu sangat urgen dilaksanakan dengan tujuan peningkatan kesadaran masyarakat, mendorong perubahan perilaku dan partisipasi aktif, penguatan kapasitas lokal dan membangun jembatan kemitraan antara masyarakat dan pemangku kepentingan untuk mendapatkan dukungan yang lebih luas. Pemahaman dan partisipasi bersama tentang konservasi penyu akan memperkuat kolaborasi yang berkelanjutan.

II. METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tentang *Sosialisasi dan Edukasi Konservasi Penyu “Menjaga Penyu, Menjaga Alam, Menjaga Kehidupan”* dilaksanakan di pos monitoring penyu Pantai Sungai Belacan, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas. Tim dosen dan mahasiswa Universitas Tanjungpura, bersama ketua masyarakat Wahana Bahari Paloh dan WWF-Indonesia bersama-sama memberikan sosialisasi dan edukasi pentingnya melindungi penyu, khususnya yang ada di pesisir Paloh kepada mahasiswa, siswa, dan masyarakat umum yang berkunjung ke pantai peneluran penyu.



Gambar 2. Skema Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan kegiatan PKM ini, terdiri dari:

1. Persiapan

Persiapan kegiatan diawali dengan perizinan kegiatan ke Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi Kalimantan Barat. Selanjutnya, koordinasi dengan ketua Kelompok Masyarakat Wahana Bahari Paloh

(Zulfian, S.Hut) dan Yayasan WWF-Indonesia berkaitan dengan jadwal kegiatan. Persiapan alat dan bahan juga dilakukan dengan membuat *leaflet* dan *booklet* tentang konservasi penyu. Tim pelaksana juga menyiapkan materi ceramah mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam menjaga kelestarian penyu di alam.

2. Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi dan edukasi dilaksanakan pada bulan Juni 2023 dengan peserta yaitu mahasiswa, siswa sekolah (PAUD, SD, SMP, SMA), dan masyarakat umum yang berkunjung ke pantai peneluran penyu. Kegiatan dimulai dengan ceramah edukatif tentang jenis-jenis penyu yang ada di Indonesia dan di pesisir Paloh, status konservasi, dan upaya-upaya perlindungan yang dapat dilaksanakan. Kegiatan dilanjutkan dengan kunjungan ke beberapa *spot area* yang menampilkan poster/papan-papan pengumuman mengenai perjalanan konservasi penyu Paloh, melihat penangkaran penyu, dan diakhiri dengan pelepasliaran tukik ke laut.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilaksanakan selama kegiatan ceramah edukatif berlangsung sampai selesainya kegiatan pelepasliaran tukik ke laut. Evaluasi dilaksanakan dengan memberikan sejumlah pertanyaan di akhir kegiatan, dimana peserta yang berhasil menjawab dengan tepat akan mendapatkan hadiah dari tim pelaksana.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 7 jenis penyu di dunia, tercatat ada 6 diantaranya ditemukan di perairan Indonesia, dan 4 jenisnya dapat dijumpai di Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat (Gambar 3). Jenis penyu tersebut yaitu penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), dan penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*). Penyu hijau memiliki nama lokal di Paloh yaitu panyo' kambau, memiliki karapas keras dan bentuk oval melebar, warna karapas bervariasi, terdapat garis putih pada bagian tepi, dan *scutes coastal* pada karapas berjumlah 4 pasang, rahang bawah bergigi. Lebar jejak ± 100 cm, bentuk pintasan jelas dengan tanda diagonal berpola simetris yang dibuat oleh tungkai depan, dan memiliki kedalaman sarang antara 55-60 cm. Nama lokal penyu belimbing yaitu panyo' timbau, karapas lunak, memanjang ke belakang dan berbentuk menyerupai buah belimbing dengan 7 garis di punggung, berwarna hitam disertai dengan bintik-bintik putih, dan tidak memiliki *scutes coastal* pada karapas. Lebar jejak/*track* minimal 150-200 cm, pintasan sangat dalam dengan bentuk tanda diagonal yang simetris, kebiasaan bertelur di pantai yang luas dan panjang di daerah tropis, serta kedalaman sarang >100 cm.

Penyu sisik mempunyai nama lokal panyo' sisek, karapas keras berbentuk jantung atau susunan genteng yang runcing, berwarna cokelat kemerahan atau bercampur kuning terang, dan *scutes coastal* pada karapas berjumlah 4 pasang. Lebar jejak/*track* antara 75-80 cm, bentuk pintasan dangkal, tanda diagonal yang dibuat tidak simetris. Penyu ini memiliki kebiasaan bertelur pada substrat dengan karakteristik pasir koral/granit, dan memiliki kedalaman sarang paling dangkal dibandingkan dengan jenis penyu lainnya (35-42 cm). Sedangkan nama lokal penyu lekang adalah panyo' karahan, karapas keras, berwarna hijau gelap (*dark olive green*) pekat secara keseluruhan dan memiliki sisik semu, *scutes coastal* pada karapas berjumlah 5 pasang atau lebih dengan pori-pori pada karapas. Lebar jejak/*track* ± 80 cm, bentuk pintasan dangkal, tanda

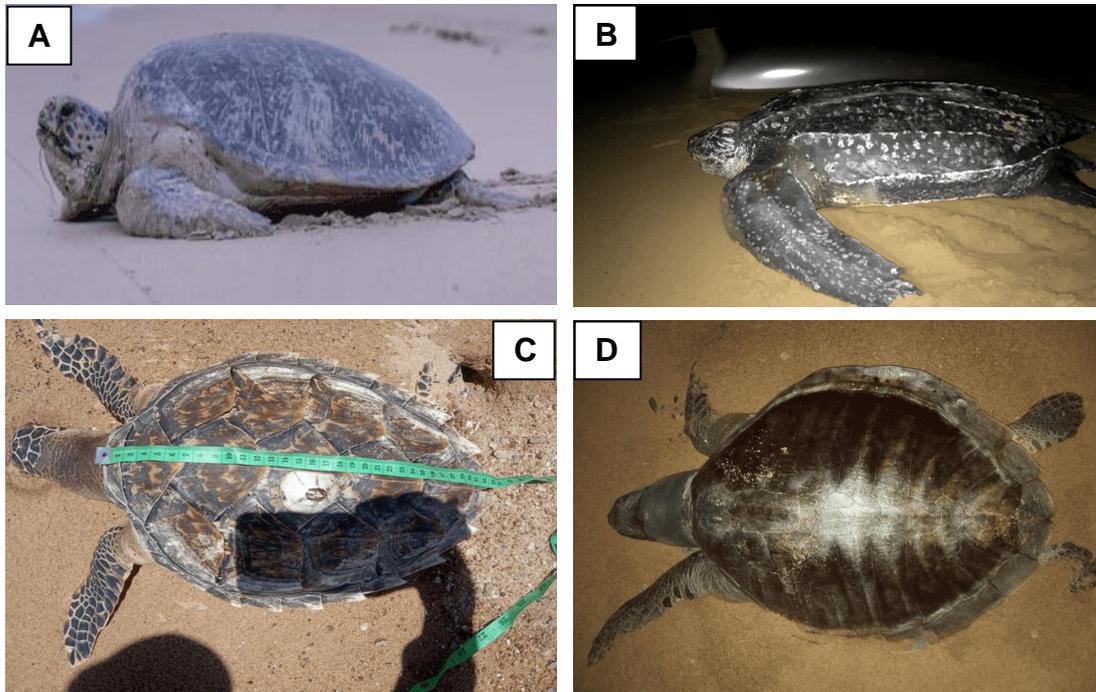
diagonal yang dibuat oleh tungkai bagian depan berbentuk tidak simetris. Penyu ini dapat bertelur pada siang dan malam hari, dan ditemukan secara serentak dalam beberapa hari, serta memiliki kedalaman sarang antara 37-38 cm (Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, 2005; Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati, 2015).



Gambar 3. Materi Sosialisasi dan Edukasi Konservasi Penyu Paloh
(A) Potensi Penyu di KKP3K Paloh (B) Siklus Hidup Penyu (C) Pemberian Hadiah Kepada Peserta

Secara nasional, semua jenis penyu dilindungi berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Hal ini disebabkan karena penyu terancam punah dan populasinya semakin menurun. Di Kecamatan Paloh sendiri, kasus perburuan telur penyu masih ada hingga saat ini, yang disebabkan karena masih adanya permintaan terhadap telur penyu dan kesalahan persepsi Masyarakat terkait manfaat telur penyu sebagai penambah stamina. Di pasar, telur penyu dijual dengan harga Rp. 3.500 – 4.000/butir. Dulunya di Kecamatan Paloh, telur penyu dijual belikan pada perayaan festival perang telur penyu, khususnya pada bulan Mei sebagai musim puncak peneluran. Pada festival tersebut, peserta saling melempar telur penyu sebagai ungkapan rasa syukur. Namun, budaya lokal tersebut menyebabkan over eksploitasi sehingga populasi penyu yang ada semakin menurun. Oleh karena itu, pada tahun 2005, festival lempar telur penyu secara resmi dihentikan bersamaan dengan pencabutan regulasi

mengenai pajak pendapatan daerah melalui pelelangan telur penyu oleh Pemerintah Kabupaten Sambas (Fisheries Diving Club IPB dan WWF-Indonesia, 2012). Pelaksanaan festival tersebut juga bertentangan dengan peraturan perlindungan penyu yang telah ada.



Gambar 4. Jenis-jenis Penyu yang Ditemukan di Pesisir Paloh (A) Penyu Hijau (B) penyu belimbing (C) penyu sisik (D) penyu lekung
(Sumber: Dokumen pribadi, 2022)

Tabel 1. Status Konservasi Penyu di Pesisir Paloh, Kalimantan Barat

Jenis/spesies	Status Konservasi		
	Nasional	CITES	Redlist IUCN
Penyu hijau (<i>Chelonia mydas</i>)	Dilindungi	Appendix I	EN
Penyu belimbing (<i>Dermochelys coriacea</i>)	Dilindungi	Appendix I	VU
Penyu sisik (<i>Eretmochelys imbricata</i>)	Dilindungi	Appendix I	CR
Penyu lekung (<i>Lepidochelys olivacea</i>)	Dilindungi	Appendix I	VU

Keterangan: VU (Vulnerable), EN (Endangered), CR (Critically Endangered)

Secara internasional, penyu masuk ke dalam Appendix I CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna*). Appendix I menjelaskan bahwa spesies penyu terancam punah dan CITES melarang segala bentuk perdagangan internasional penyu baik dalam kondisi hidup, mati, maupun pemanfaatan bagian tubuh dan produk turunannya untuk kepentingan komersial. Namun, peredaran

penyu sebagai kasus luar biasa untuk kepentingan penelitian ilmiah masih dapat dilakukan, dengan syarat adanya pemberian izin impor dan izin ekspor atau sertifikat ekspor kembali (*re-export certificate*). Selain itu, penyu juga masuk dalam daftar merah di IUCN, dimana penyu lekang dan penyu belimbing masuk dalam kategori rentan/*vulnerable*, penyu hijau dikelompokkan ke dalam status terancam punah/*endangered*, sedangkan penyu sisik masuk dalam kategori sangat terancam punah/*critically endangered*.



Gambar 5. Penyampaian Materi Jenis-jenis Penyu di pesisir Paloh dan Status Konservasinya

Berbagai ancaman yang dihadapi oleh penyu, bukan hanya berasal dari alam, tetapi juga disebabkan oleh aktivitas manusia (*anthropogenic stressors*) baik di laut maupun di darat. Dari hasil penelitian, diperkirakan hanya satu dari 1.000 hingga 10.000 tukik yang dapat bertahan hingga dewasa. Ancaman tersebut dapat menyebabkan penurunan populasi secara signifikan dan empat spesies yang ada di pesisir Paloh masuk dalam kategori rentan hingga sangat terancam punah (IUCN, 2020). Oleh karena itu diperlukan suatu upaya sosialisasi dan edukasi mengenai kegiatan konservasi penyu, khususnya yang ada di wilayah pesisir Paloh, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Permasalahan pengelolaan konservasi penyu yang ada di kawasan pesisir Paloh, Kabupaten Sambas, yaitu:

1. Perburuan telur penyu
2. Penyu sebagai hasil tangkapan sampingan (*by-catch*)
3. Degradasi habitat pantai peneluran penyu

4. Pencemaran sampah laut

Menurut Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007, disebutkan bahwa Konservasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil yaitu upaya perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil serta ekosistemnya untuk menjamin keberadaan, ketersediaan, dan kesinambungan Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Selama ini, kegiatan konservasi penyu dihadapkan dengan beberapa tantangan, antara lain pertumbuhan yang lambat dan tingkat *maturity* yang lama, membutuhkan waktu antara 15 dan 50 tahun untuk mencapai kematangan reproduksi tergantung spesies (Colman *et al.*, 2015; Baldi *et al.*, 2023), tingginya angka kematian pada penyu muda dan penyu sebagai hasil tangkapan sampingan (*by-catch*) (Reimer *et al.*, 2023; WWF-Indonesia, 2017), sebaran penyu, migrasi yang lama antara *feeding ground* dan *nesting area*, kebiasaan bertelur di satu lokasi, dan ketergantungan pada suhu di penangkaran (Pike, 2013; Elfidasari *et al.*, 2022). Berbagai peraturan telah ditetapkan untuk melindungi penyu baik berdasarkan ketentuan hukum nasional maupun internasional, karena populasinya semakin menurun akibat faktor alam maupun manusia. Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui Surat Edaran Nomor 526 tahun 2015 tentang Pelaksanaan Perlindungan penyu, telur, bagian tubuh, dan/atau produk turunannya meminta kepada semua *stakeholder*/para pemangku kepentingan, untuk melakukan upaya-upaya, sebagai berikut:

1. Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan yang terkait, disertai pembinaan dalam rangka penyadaran masyarakat guna melindungi penyu dari kepunahan;
2. Melakukan koordinasi dalam rangka pencegahan, pengawasan dan penegakan hukum untuk pelaksanaan perlindungan penyu, telur, bagian tubuh, dan/atau produk turunannya;
3. Melakukan perlindungan habitat peneluran penyu; dan
4. Melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program perlindungan penyu, telur, bagian tubuh, dan/atau produk turunannya.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan edukasi konservasi penyu “*Menjaga Penyu, Menjaga Alam, Menjaga Kehidupan*” di pos monitoring penyu Pantai Sungai Belacan, Paloh, Sambas. Kegiatan diikuti oleh siswa, mahasiswa dan masyarakat. Materi yang disampaikan adalah jenis-jenis penyu, status konservasi penyu dan upaya perlindungan biota dan habitatnya. Jenis penyu yang ditemukan di Paloh adalah penyu hijau, penyu belimbing, penyu sisik, dan penyu lekang. Peserta sangat antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Terdapat lima (5) peserta yang berhasil menjawab pertanyaan dengan tepat dan mendapatkan hadiah oleh panitia pelaksana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi Kalimantan Barat, juga kepada ketua Kelompok Masyarakat Wahana Bahari Paloh, Yayasan WWF-Indonesia, dan para komunitas pecinta alam atas perizinan dan bantuan selama kegiatan berlangsung di KKP3K Paloh, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas. (2018). Kabupaten Sambas dalam Angka 2018. BPS Kabupaten Sambas.
- Baldi, G., Furi, G., Del Vecchio, M., Salvemini, P., Vallini, C., Angelini, V., Pari, S., Moraes, K.L., Margaritoulis, D., Çurri, A., Lazar, B., Casale, P. (2023). Growth Rates and Age At Maturity of Mediterranean Loggerhead Sea Turtles Estimated From A Single-Population Foraging Ground. *Marine Biology*, 170, 36-42.
- Colman, L.P., Patrício, A.R.C., McGowan, A., Santos, A.J.B., Marcovaldi, M.A., Bellini, C., Godley, B.J. (2015). Long-term Growth and Survival Dynamics of Green Turtles (*Chelonia mydas*) at an Isolated Tropical Archipelago in Brazil. *Mar. Biol.*, 162, 111–122.
- Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut. (2015). Rencana Aksi Nasional (RAN) Konservasi Penyu Periode 1:2016-2020, Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Elfidasari, D., Sabil, M.Q.T., Sasaerilla, Y., Sugoro, I. (2022). Distribution and Nesting Habitat of Green Sea Turtles (*Chelonia mydas*) in Pangumbahan Turtle Conservation Area, Sukabumi, Indonesia. *AAFL Bioflux*, 15(5), 2329 – 2338.
- Fisheries Diving Club Institut Pertanian Bogor dan WWF-Indonesia. (2012). Eksplorasi Terumbu Karang dan Alam Pesisir Desa Temajuk Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. [Report].
- Hafidz, E.S., Purnaini, R., Utomo, K.P. (2021). Pemantauan Sampah Laut di Pantai Belacan Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. *Jurnal Rekayasa Lingkungan Tropis*, 2(1), 1-10.
- Hashikin N.K., Amirul F.M.A., Affan A.A., Ghani A.A.A., Rinalfi T.P.T.A., Zakaria Z., Azlan C.A., and Hassim H.A. (2021). Comparative Study on Nutritional Compositions and Pathogenic Microorganism Isolated from Green Turtle Egg and Chicken Egg. *Journal of Food and Nutrition Research*, 9(3), 142-147.
- IUCN. (2020). The IUCN Red List of Threatened Species: *Chelonia mydas*. The IUCN Red List of Threatened Species. ISSN 2307-8235.
- Katni, N.H., Azmi, A.F.M., Abdullah, M.M., Rusli, M.U., Zakaria, Z., Azizan, T.R.P.T., Che' Amat, A., Saad, M.Z., Yasin, I.S.Md., Nazarudin, M.F., Hassim, H.A. (2022). Nutritional Compositions, Pathogenic Microorganisms and Heavy Metal Concentration in Green Turtle Eggs (*Chelonia mydas*) from Terengganu and Sabah, Malaysia. *Front. Mar. Sci.*, 9, 948427.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 93/KEPMEN-KP/2020 Tahun 2020 tentang Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Paloh dan Perairan Sekitarnya di Provinsi Kalimantan Barat.
- Koelmans, A.A., Besseling, E., & Foekema, E.M. (2014). Leaching of plastic additives to marine organisms. *Environmental pollution* (Barking, Essex: 1987), 187, 49–54. <https://doi.org/10.1016/j.envpol.2013.12.013>
- Lewicka, M. (2011). Place Attachment: How Far Have We Come in the Last 40 Years? *Journal of Environmental Psychology*, 31(3), 207-230.
- Nurhayati, A., Herawati, T., Nurruhwati, I., Riyantini, I. (2020). Tanggung Jawab Masyarakat Lokal pada Konservasi Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) di Pesisir Selatan Jawa Barat. *Jurnal Perikanan*, 22(2), 77-84. doi.10.22146/jfs.48147
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.
- Pike, D.A. (2013). Climate Influences the Global Distribution of Sea Turtle Nesting. *Global Ecology and Biogeography*, 22: 555–566.

Reimer, J., Siegfried, T., Roberto, E., Piacenza, S.E. (2023). Influence of Nearby Environment on Recreational Bycatch of Sea Turtles at Fishing Piers in the Eastern Gulf of Mexico. *Endang. Species. Res.*, 50, 279–294.

Surat Edaran Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: 526/MEN-KP/VIII/2015 tentang Pelaksanaan Perlindungan Penyu, Telur, Bagian Tubuh, dan/atau Produk Turunannya.

Undang-undang (UU) Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Undang-undang (UU) Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.

WWF-Indonesia. (2017). *Sea Turtle Bycatch – A Global Issue*. 3 pp.